

**BERMAIN PERAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG KELAS 4 DI SLB ABC YPLAB LEMBANG**

Andri Sudiarsa

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kasus di kelas 4 SDLB di SLB ABC YPLAB Lembang tentang kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang. Kondisi subjek penelitian saat proses pembelajaran diantaranya ragu – ragu saat berbicara dan artikulasi yang kurang jelas. Metode pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah yaitu metode bermain peran. Rumusan masalah penelitian adalah apakah bermain peran dalam kehidupan keluarga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang? Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan desain subjek tunggal dengan pola $A_1 - B - A_2$. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dari fase baseline-1 (A_1), intervensi (B) sampai baseline-2 (A_2) kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis untuk menggambarkan perolehan skor kedua subjek secara keseluruhan yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek artikulasi subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa bermain peran berhubungan dengan kemampuan berbicara khususnya pada aspek artikulasi ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara pada subjek penelitian.

Kata Kunci: Bermain Peran, Kemampuan Berbicara, Anak Tunagrahita Sedang

Pendahuluan

Kebutuhan berkelompok atau sosialisasi anak tunagrahita sama seperti anak pada umumnya. Mereka suka bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Namun saat berkumpul dan menyampaikan keinginannya teman sepermainan anak tersebut tidak mengerti apa yang disampaikan oleh anak tunagrahita.

Kemampuan berbicara sangat penting untuk menyampaikan informasi kepada orang yang diajak bicara agar mereka mampu memahami apa yang kita sampaikan. Namun anak tunagrahita pada umumnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi tersebut karena keterbatasan intelegensi yang dimilikinya. Menurut Amin (1995, hlm.58), “Anak tunagrahita mempunyai perasaan, keinginan, dan mungkin pula mempunyai ide dan gagasan. Mereka juga menyimpan bermacam-macam pertanyaan dan masalah. Mereka tidak dapat menyembunyikan semua itu dalam dirinya, tetapi mereka sukar menyatakannya.”.

Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari masalah yang telah dipaparkan diatas dialami oleh anak tunagrahita sedang di kelas 4 SDLB di SLB ABC YPLAB Lembang. Permasalahan yang dimiliki anak saat proses pembelajaran diantaranya ragu – ragu dalam berbicara, ketenangan saat berbicara dan artikulasi yang kurang jelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan metode yang menyenangkan, memiliki nilai edukatif, dan memiliki peran khusus untuk membantu meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita sedang. Metode yang dimaksud

dalam penelitian ini yaitu metode bermain peran. Moeslichatoen (2004: 23) menjelaskan bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak agar lebih aktif berbicara. Oleh sebab itu, penggunaan bermain peran dalam kehidupan keluarga dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang kelas 4 SDLB di SLB ABC YPLAB Lembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian tentang bermain peran dalam kehidupan keluarga untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment dalam penggunaan metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Sugiyono (2008:1) berpendapat bahwa penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal (SSR), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan karena sangat cocok untuk mengetahui kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang yang meliputi aspek artikulasi. Intervensi yang diberikan berupa bermain peran mengenai kehidupan dalam keluarga. Dalam proses evaluasi anak diminta untuk mengulangi kata atau kalimat yang peneliti ucapkan. Pengumpulan data non tes menggunakan metode observasi. Observasi diarahkan untuk memperoleh data tentang artikulasi dan jenis kesulitan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang.

Adapun rancangan bermain peran dalam kehidupan keluarga, yaitu menentukan tujuan bermain, menentukan kegiatan bermain; menentukan tempat dan ruang bermain; menentukan peralatan bermain berupa meja, kursi, taplak meja, vas bunga, bunga, sapu, pengki, tempat sampah, lap, dan kemoceng; serta tindak lanjut berupa tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan saat bermain peran.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada Baseline 1 (A_1), intervensi (B), dan baseline 2 (A_2) kemudian diolah dan dianalisis kedalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi terhadap peningkatan kemampuan artikulasi anak tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan metode bermain peran dan disajikan dalam bentuk grafik.

Grafik digunakan untuk menampilkan hasil penelitian ini agar kemampuan anak sebelum mendapatkan intervensi, proses selama intervensi dan sesudah diberikan intervensi terlihat dengan mudah dan terperinci. Selain itu, dalam Sunanto, J (2005:46) dijelaskan bahwa analisis visual terhadap grafik merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal.

Hasil Penelitian

Hasil perolehan data subjek C dan F dalam pengukuran kemampuan artikulasi pada kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut :

Tabel 1

Data Baseline 1 (A₁), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A₂), Kemampuan Artikulasi Subjek C

Aspek	Baseline 1 (A ₁)						Intervensi (B)						Baseline 2 (A ₂)			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Kemampuan Artikulasi	37,7	40	42,2	42,2	48,8	51,1	51,1	55,5	55,5	57,7	64,4	60	57,7	62,2	62,2	62,2

Tabel 2

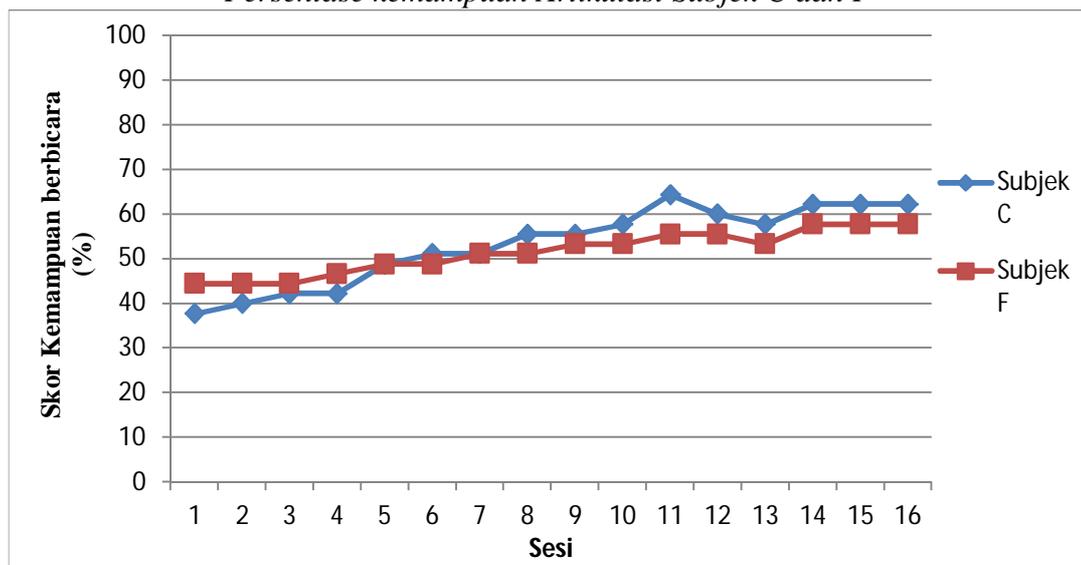
Data Baseline 1 (A₁), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A₂), Kemampuan Artikulasi Subjek F

Aspek	Baseline 1 (A ₁)						Intervensi (B)						Baseline 2 (A ₂)			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Kemampuan Artikulasi	44,4	44,4	44,4	46,6	48,8	48,8	51,1	51,1	53,3	53,3	55,5	55,5	53,3	57,7	57,7	57,7

Secara keseluruhan, grafik kemampuan artikulasi kedua subjek dapat digambarkan sebagai berikut.

Grafik 1

Persentase kemampuan Artikulasi Subjek C dan F



Data pada aspek artikulasi subjek C yang diperoleh kemudian dilakukan analisis visual dalam kondisi yang dirangkum pada tabel di bawah ini

Tabel 3

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Subjek C Pada Aspek Kemampuan Artikulasi

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang kondisi (<i>Condition Length</i>)	4	8	4
2. Estimasi kecenderungan arah (<i>Estimation of Trend Direction</i>)	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)

3. Kecenderungan stabilitas (<i>Trend Stability</i>)	Stabil (100%)	Stabil (75%)	Stabil (100%)
4. Jejak data (<i>Data Path</i>)	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
5. Level stabilitas dan rentang (<i>Level Stability and Range</i>)	Stabil (37,7-42,2)	Stabil (48,8-64,4)	Stabil (55,5-62,2)
6. Perubahan level (<i>Level Change</i>)	37,7-42,2 (+4,5) Meningkat	48,8-60 (+11,2) Meningkat	57,7-62,2 (+4,5) Meningkat

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis perubahan dalam kondisi aspek artikulasi subjek C adalah sebagai berikut.

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi baseline-1 (A-1) adalah empat sesi, intervensi (B) delapan sesi dan baseline-2 (A-2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis kecenderungan arah, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 (A-1) kecenderungan arahnya meningkat karena skor yang didapat terjadi peningkatan skor yang signifikan sehingga skor yang diperoleh cenderung stabil. Garis pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya naik, hal ini berarti kondisi menjadi membaik. Garis pada kondisi baseline-2 (A-2) arahnya cenderung naik, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari fase intervensi sehingga kondisi subjek membaik lagi.
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada fase baseline-1 (A-1) yaitu 100%, fase intervensi (B) 75% dan fase baseline-2 (A-2) 100% yang berarti data yang diperoleh meningkat secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (poin 2).
5. Data pada kondisi baseline-1 (A-1) cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 37,7-42,2, begitu pula pada kondisi intervensi (B) data cenderung meningkat stabil dengan rentang 48,8-64,4. Pada kondisi baseline-2 (A-2) data cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 57,7-62,2.
6. Pada kondisi baseline-1 (A-1) terjadi perubahan datanya meningkat (+) sebesar 4,5 poin. Pada kondisi intervensi (B) perubahan datanya meningkat (+) sebesar 11,2 poin, dan pada fase baseline-2 (A-2) data meningkat sebesar 4,5 poin.

Data pada aspek artikulasi subjek F yang diperoleh kemudian dilakukan analisis visual dalam kondisi yang dirangkum pada tabel di bawah ini

Tabel 4
*Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Subjek F
Pada Aspek Kemampuan Artikulasi*

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang kondisi (<i>Condition Length</i>)	4	8	4

2. Estimasi kecenderungan arah (<i>Estimation of Trend Direction</i>)	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
3. Kecenderungan stabilitas (<i>Trend Stability</i>)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4. Jejak data (<i>Data Path</i>)	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
5. Level stabilitas dan rentang (<i>Level Stability and Range</i>)	Stabil (44,4 - 46,6)	Stabil (48,8 - 55,5)	Stabil (53,3 - 57,7)
6. Perubahan level (<i>Level Change</i>)	44,4-46,6 (+2,2) Meningkat	48,8-55,5 (+6,7) Meningkat	53,3-57,7 (+4,4) Meningkat

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis perubahan dalam kondisi aspek artikulasi adalah sebagai berikut.

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi baseline-1 (A-1) adalah empat sesi, intervensi (B) delapan sesi dan baseline-2 (A-2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis kecenderungan arah, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 (A-1) kecenderungan arahnya meningkat karena skor yang didapat terjadi peningkatan skor yang signifikan sehingga skor yang diperoleh cenderung stabil. Garis pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya naik, hal ini berarti kondisi menjadi membaik. Garis pada kondisi baseline-2 (A-2) arahnya cenderung naik, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari fase intervensi sehingga kondisi subjek membaik lagi.
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada fase baseline-1 (A-1) yaitu 100%, fase intervensi (B) 100% dan fase baseline-2 (A-2) 100% yang berarti data yang diperoleh meningkat secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (poin 2).
5. Data pada kondisi baseline-1 (A-1) cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 44,4-46,6, begitu pula pada kondisi intervensi (B) data cenderung meningkat stabil dengan rentang 48,8-55,5. Pada kondisi baseline-2 (A-2) data cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 53,3-57,7.
6. Pada kondisi baseline-1 (A-1) terjadi perubahan datanya meningkat (+) sebesar 2,2 poin. Pada kondisi intervensi (B) perubahan datanya meningkat (+) sebesar 6,7 poin, dan pada fase baseline-2 (A-2) data meningkat sebesar 4,4 poin.

Pembahasan

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, dengan bermain peran dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara khususnya aspek artikulasi anak tunagrahita sedang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan artikulasi yang ditandai dengan kondisi subjek sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi berupa bermain peran, serta tidak adanya data yang tumpang tindih (*overlap*) pada kondisi baseline dan intervensi pada kedua subjek, artinya pengaruh intervensi dapat diyakini.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis dengan menggunakan desain A-B-A, maka dapat dikatakan dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak tunagrahita sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai persentase kedua subjek secara keseluruhan mulai dari fase baseline-1 (A-1), intervensi (B) sampai baseline-2 (A-2).

Meskipun secara umum memperlihatkan kenaikan, namun disadari pula terdapat penurunan nilai. Salah satu kondisi yang menyebabkan penurunan adalah perilaku anak yang terburu-buru saat berbicara dan rasa percaya diri yang kurang. Dari uraian tersebut diketahui bahwa bermain peran berhubungan dengan kemampuan berbicara.

Dengan demikian bermain peran yang telah diterapkan pada anak tunagrahita sedang berpengaruh pada peningkatan kemampuan berbicara agar anak dalam kehidupan sehari-harinya dapat berbicara lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari seluruh data penelitian mengenai bermain peran dalam kehidupan keluarga terhadap kemampuan berbicarakhhususnya pada aspek kemampuan pengucapan kata (artikulasi) dapat disimpulkan bahwa kemampuan artikulasi subjek C mengalami peningkatan sebesar 20, 55% dapat dilihat dari pengucapan kata lap, sapu, meja, kursi dan bunga dapat diucapkan secara mandiri dan subjek F mengalami peningkatan sebesar 11.65% dapat dilihat dari pengucapan kata lap, kursi dan bunga secara mandiri. Kedua subjek masih kesulitan mengucapkan kata pengki, tempat sampah, kemoceng, taplak dan vas bunga dan kalimat sederhana seperti, kakak menyapu, saya menggelap, saya menyapu lantai, kakak menggelap jendela, adik membuang sampah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman.M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin.M (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto,S.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati (1996). *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Ibrahim,S (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandarwassid.dkk (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, A,L. (1984). *Pedoman Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rocyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J, dkk (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: Criced Univercity of Tsukuba.
- Somantri, S (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:PT. Refika Aditama.
- Tarigan, G,H. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- UPI (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahab,A,A. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Winkels, W, S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo